

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-MAIDAR PANDAN

Suharja¹, Lis Yulianti Syafrida Siregar²

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan^{1,2}

Suharjasibolga01@gmail.com¹, lisyulianti@iain-padangsidempuan.ac.id²

Abstract

This research conducted in Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan. The results of the study are as follows: The character of morality in Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan consists of three stages, namely: planning, implementation and evaluation of learning in moral character building. Planning is done by preparing the instructional administration early in the school year. Implementation of moral coaching using several strategies, methods in the delivery of learning materials. Other efforts are made in the following ways: a) Familiarize 5 S (Smile, Sapa, Greetings, Sharing, Polite Eid), b) Read the Qur'an on Friday, c) Good relationship with parents. d) Through exemplary, advice or motivation and education through punishment. e) Good communication to students. f) Creating a religious atmosphere. Evaluation used to measure the success of moral coaching students is the assessment in writing in the form of report cards and also the assessment in the form of words through the three domains of cognitive, affective and psychomotor domains

Keyword: *management; learning; morals of students.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Karakter akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan terdiri dari tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam pembinaan akhlak. Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran pada awal tahun ajaran. Pelaksanaan moral coaching menggunakan beberapa strategi, metode dalam penyampaian materi pembelajaran. Upaya lain dilakukan dengan cara: a) Membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Berbagi, Sopan Santun), b) Membaca Alquran pada hari Jumat, c) Hubungan baik dengan orang tua. d) Melalui keteladanan, nasihat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman. e) Komunikasi yang baik kepada siswa. f) Menciptakan suasana religius. Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan moral siswa adalah penilaian secara tertulis dalam bentuk rapor dan juga penilaian berupa kata-kata melalui tiga domain yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata Kunci: *manajemen; pembelajaran; akhlak siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama yang dilaksanakan di madrasah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa supaya dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga menjadi warga negara yang baik.

Menurut Isna pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau semua

usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah dan rohaniyah. Pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan (Isna, 2001).

Dari perspektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara amanah itu (Rahim, 2001). Hal ini tertuang dalam Q.S *An Nahl* ayat 78 dengan makna bahwa bukti syukur dan tanggung jawab orang tua terhadap anak itu dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan ilmu pengetahuan, perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan batiniah dan spiritual.

Melalui proses pendidikan dan pengajaran di madrasah, dimana terjadi proses pembelajaran *transfer of knowledge* memberikan pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui *transfer of knowledge* manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Peranan Guru dalam membina akhlak dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Siswa adalah seseorang yang belajar atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedang guru adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa sifat-sifat guru muslim diantaranya ialah harus mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya (Namsa, 2000).

Pembinaan akhlak siswa bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti yang terpuji, serta terpelihara dari perbuatan tercela dan untuk menjadikan sesuatu yang didambakan oleh siswa. Sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku siswa menjadi lebih

beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persolan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku.

Melalui pembinaan akhlak, siswa akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk sehingga begitu besar peranan akhlak dalam menentukan nilai hidup manusia sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membimbing manusia kedalam kehidupan yang baik, yang dibina dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Hal ini tertuang dalam Q.S *Al An'am* ayat 135 menjelaskan bahwa kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial, seiring berkembangnya zaman dan teknologi dewasa ini maka pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) (Arifin, 1994).

Salah satu yang harus dilakukan oleh siswa sebagai pusat pendidikan adalah belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Djamarah, 2000).

Permasalahan yang banyak terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan adalah permasalahan yang berhubungan dengan *setting/background* keluarga siswa yang sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku atau akhlak mereka di madrasah, anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga (*broken home*) dan sering mengalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Sementara terlihat dari kewajiban dalam melaksanakan sholat zuhur berjama'ah ternyata masih ada siswa yang bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan ibadah tersebut, pembiasaan mengucapkan salam pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandanjika bertemu dengan guru atau sesama teman siswanya masih sangat jarang sekalidi biasakan.

Demikian pula dengan menyapa kepada guru ataupun sesama teman masih ada kecenderungan anak-anaknya bersifat cuek bahkan acuh tak acuh bila melintasi seluruh komponen guru, kepala madrasah dan pegawai tata usaha yang berada dilingkungan madrasah tersebut, seakan- akan sebagai siswa yang kurang perhatian dan kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan seluruh komponen guru dan pegawai yang berada di

madrasah ter- sebut.

Demikian pula terhadap pembiasaan-pembiasaan lainnya terutama masalah sikap siswa ketika berada baik di dalam maupun di luar kelas, terlihat manakala bila berbicara sesama teman masih ada ucapan ataupun kata-kata kotor bila terjadi komunikasi dan sesekali pula terlontarkan kata-kata kotor terhadap guru-gurunya yang sedang memberikan materi pelajaran dan bersikap tidak peduli terhadap materi yang disampaikan guru di depan kelas serta dalam proses memulai dan mengakhiri pembelajaran anak-anak juga masih belum terbiasa untuk membaca do'a bersama dalam hal ini tergantung kepada setiap guru yang masuk kedalam kelas, kemudian dari sisi lain himpitan ekonomi dari orang tua menyebabkan siswa sering tidak bersemangat dalam mengikuti setiap pelajaran, tidak disiplin (terlambat masuk kelas dan sering membolos ditengah jam belajar, merokok dan sebagainya) sehingga membuat siswa hampir dikeluarkan dari madrasah.

Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini harus menuju kepada terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada orang tua dan guru, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Bayangkan saja jika para siswa tidak dibina dalam hal akhlak, mungkinkah ada perubahan dalam diri siswa tersebut pada proses perubahan mental dan emosional serta dapat berfikir dan merasakan kepada hal yang lebih baik, keadaan pembinaan akhlak saat ini semakin terasa sangat diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek.

Peranan Guru dalam membina akhlak siswa dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 Tentang Tujuan Pembinaan Kesiswaan yaitu Guru harus memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan serta menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yaitu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani dan memaknai kehidupannya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah (Al-Albani, 2008):

Dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Allah akan mem- baguskan akhlak seseorang yang men- dengar hadits dari kami kemudian dia menghafalnya lalu menyampaikannya kepada orang lain. Berapa banyak orang yang menyampaikan ilmu (hadits) kepada orang yang lebih pandai darinya dan berapa banyak orang yang menyampaikan ilmu (hadits) tapi ia tidak memahaminya" (Shahih:

Ibnu Majah).

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pentingnya pembinaan akhlak dalam pembelajaran semakin dirasakan ketika kita ingin melakukan sebuah perubahan yang berdasarkan asumsi dari permasalahan yang ada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan.

Kenyataan di atas semakin memperkuat keyakinan penulis bahwa pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan ini karena jika persoalan di atas tidak cepat untuk diatasi dan dicarikan jalan keluar yang terbaik maka kehancuran dan kemerosotan akhlak akan semakin menjadijadi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembalikan kemurnian akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan adalah dengan memberikan pembelajaran dalam pembinaan akhlak terhadap siswa itu sendiri untuk mewujudkan perubahan menuju kearah yang lebih baik.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu; (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan? (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan?.

Tujua penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan, (2) Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan, (3) Untuk menjelaskan evaluasi pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan.

Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah dapat penelitian lapangan (*field research*), yaitu untuk mempelajari suatu objek yang diteliti secara intensif dan terperinci secara mendalam (Usman dan Akbar, 2006). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Boghdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan

perilaku yang diamati.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2006). Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo atau catatan dan dokumen resmi lainnya.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber datayang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu: (1) Triangulasidata (2) Triangulasi pengamat (3) Triangulasiteori (4) Triangulasi metode.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif, di dalamnya terdapat tiga hal utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis.” (Nugroho, 2014).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti bisa menggali informasi dari subjek dan turut merasakan apa yang mereka alami. Paradigmanya bersifat *postpositivisme*, yaitu memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik, utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Khilmiah, 2016).

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif menggambarkan kondisi dilapangan berupa catatan yang dikumpulkan berupa kata atau lisan dan gambar dari orang-orang yang bisa diamati perilakunya. Memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh dengan realitas. Peneliti memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Peneliti meyakini bahwa setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.

Penelitian ini berbentuk deskriptif, hal ini dipandang relevan karena penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005). Selanjutnya gejala-gejala yang ada disajikan dalam bentuk deskripsi. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diteliti sehingga memudahkan dalam memahami sebuah konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan media pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa, dilakukan hal sebagai berikut: “Untuk membina dengan menyusun media pembelajaran pembinaan akhlak siswa sudah saya rencanakan sebelumnya dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam media sudah saya cantumkan dalam RPP, jadi di dalam RPP itu sudah ada rencana apa saja yang akan saya lakukan ketika pembelajaran di dalam kelas dan diharapkan menjadi kebiasaan di luar kelas”.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa perencanaan guru akidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan berupa administrasi pembelajaran, seperti RPP yang di dalamnya menjelaskan tentang sikap, tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan data yang penulis himpun dari Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa yang baik tidak terlepas dari peran semua elemen yang terkait dengan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu adanya penerapan manajemen berbasis madrasah/madrasah (MBS) tepat untuk digunakan, karena sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan moderen sekarang ini yang membutuhkan adanya kerja sama yang saling terpadu untuk menunjang terciptanya proses pendidikan yang kondusif bagi siswa. Ini sangat menunjang proses pembinaan akhlak mulia siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Adapun pelaksanaan dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan yaitu

sebagai berikut:

a. Melalui Keteladanan, Nasehat (Motivasi) dan Hukuman (*Punishment*)

Salah satu strategi guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan adalah dilakukan dengan cara memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. “Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu guru maupun orang tuanya” (*Wawancara, Silitonga*).

Data di atas menjelaskan bahwa strategi guru dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan dilakukan melalui keteladanan, selalu diteropong dan dijadikan sebagai cermin dan contoh atau teladan bagi siswa di madrasah seperti sopan santun dalam bertutur kata disiplin waktu, jujur, tekun dan mentaati kode etik yang ada di madrasah akan selalu direkam dan diikuti oleh siswa baik dalam sikap maupun dalam bergaul.

Di samping itu nasehat juga merupakan salah satu cara untuk membina akhlak siswa, hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan guru akidah akhlak: “ Khususnya guru akidah akhlak harus mencontohkan dirinya sendiri, kalau kita menyuruh siswa disiplin kita juga harus disiplin, kalau guru menyuruh untuk siswa berperilaku atau bertingkah laku sesuai disiplin dan aturan yang bagus guru juga dalam berperilaku dan bertingkah laku serupa. Kalau sebagai guru akidah akhlak tidak memberikan contoh yang baik untuk siswa itu membuat siswa tidak akan percaya dengan gurunya” (*Wawancara, Syafri*).

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh guru akidah akhlak, dari wawancara peneliti upaya guru akidah akhlak dengan memberikan nasehat atau motivasi dan hukuman pada siswa, beliau sedikit menjelaskan sebagai berikut ini: “Membina siswa sebaik mungkin untuk perbaikan dan pembinaan akhlak, mengingat, memberi arahan yang baik, jika perlu dihukum anak harus dihukum, tetapi memberikan hukuman yang mendidik bukan yang kasar, agar anak tidak merasa terancam juga itu nantinya malah akan mempengaruhi perkembangan.” (*Wawancara, Silitonga*).

Hukuman yang diterapkan oleh guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan bukan merupakan hukuman fisik (dipukul, bentuk kekerasan), tetapi hukuman yang lebih mengarah pada usaha menyadarkan siswa akan kesalahan yang dilanggarnya sampai anak itu benar-benar sadar dengan sendirinya.

b. Menanamkan Kebiasaan yang Positif Kepada Siswa

“Pembiasaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, di rumah maupun di masyarakat”.

Pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan melalui pembinaan kebiasaan yang baik dan positif ini dapat menjadikan siswa memperoleh kebaikan dan terbentuknya kepribadian yang mulia. Tetapi kebiasaan bergaul dengan teman yang tidak baik dapat menjadikan siswa terjerumus kedalam perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral yang berlaku.

c. Kerjasama antara Guru dan Orang Tua

Dalam hal ini kepala madrasah menjelaskan mengenai pentingnya menjalin hubungan dengan orang tua murid dan itu harus dilakukan, dengan penjelasan beliau sebagai berikut: “Secara umum madrasah memberikan laporan kepada wali di awal masuk madrasah mengenai program-program baik proses pembelajaran maupun pembiasaan-pembiasaan yang lain. Kadang-kadang sering diajak kerjasama supaya orang tua memantau perkembangan dirumah, walaupun ada orang tua yang sibuk dan tidak bisa datang ke Madrasah inisiatif madrasah dengan menyampaikan pesan tertulis untuk wali yang bersangkutan. Komunikasi dengan orangtua sekarang dimudahkan dengan SMS atau telepon, sekedar menanyakan bagaimana perkembangan anak akhir-akhir ini dimadrasah”.

Berdasarkan hasil observasi dan berbagai keterangan yang penulis himpun, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pelaksanaan pembelajaran pembinaan akhlak siswa pada di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan ini adalah sebagaimana upaya pembinaan akhlak siswa yang ada dalam sebuah lembaga formal, yakni upaya pembinaan akhlak siswa yang diterapkan oleh guru akidah akhlak kepada para siswanya dengan semaksimal mungkin.

d. Meningkatkan Partisipasi Guru

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, tentang bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran pembinaan akhlak siswa: “...Dalam hal ini langkah yang

saya tempuh adalah dengan menyuruh guru akidah akhlak harus memberikan keleluasaan yaitu keaktifan dan antusias para siswa menerapkan pembiasaan keagamaan dalam hal pelaksanaan pembelajaran pembinaan akhlak siswa harus terus bertambah, memang belum semua siswa tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu insyaallah semua siswa akan bisa aktif dan senang dalam menerapkan pembiasaan keagamaan. Karena semua itu butuh proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan” (*Wawancara, Tanjung*).

Menciptakan Suasana Agamis di Madrasah Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak, sebagai berikut: “Guru akidah akhlak berangan-angan untuk dapat menciptakan suasana yang baik, suasana yang Agamis di madrasah, apalagi pada sekarang ini, kesadaran masyarakat seberapa penting pendidikan agama khususnya di zaman sekarang ini. Sehingga orang tua tidak pandang madrasah negeri atau swasta tapi justru apa yang diberikan guru agama bisa sesuai harapan orang tua di negeri pelayanan anak hanya standar kurikulum, hanya sebatas itu sehingga tidak maksimal” (*Wawancara, Silitonga*).

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapatlah penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan dilakukan dengan cara nasehat, keteladanan dan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah Fadhli Cut Ahmad mengatakan bahwa: “Evaluasi ini biasanya berbentuk rapat bulanan yang berupa laporan dari beberapa wali kelas, waka kesiswaan, guru mapel akidah akhlak, BK dan guru mapel PKn atas pembinaan yang mereka lakukan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Maidar Pandan. Tentang kelebihan, kekurangan, hingga hasil pembinaan yang mereka lakukan merupakan bahasan atas evaluasi bulanan selama berlangsung”.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang studi akidah akhlak sebagai berikut: “Bahwasanya setelah menyelesaikan satu bab pokok bahasan dari materi pelajaran yang sudah dipelajari oleh siswa, saya mengadakan ulangan dari materi yang sudah saya ajarkan, dengan maksud agar siswa dapat memahami, mengerti dan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata”(Wawancara, Silitonga).

Dokumen hasil penilaian ulangan diserahkan kepada siswa dengan menyampaikan beberapa catatan tindak lanjut pembinaan siswa terutama yang berkenaan dengan kemampuan kognitifnya.

1) Aspek Psikomotorik

Evaluasi psikomotor merupakan adalah penilaian terhadap ranah yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak mengatakan: "...ya dalam mengadakan evaluasi psikomotor saya menggunakan pengamatan, reaksi bimbingan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa" (*Wawancara, Silitonga*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek psikomotor dalam pengajaran akidah akhlak meliputi seluruh kegiatan yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan keterampilan siswa yang menggunakan gerakan-gerakan tertentu sesuai dengan materi yang sedang dipelajarinya. Sehingga dengan pelaksanaan ketrampilan tersebut dapat dengan mudah dilakukan dengan baik.

2) Aspek Afektif

Evaluasi aspek afektif siswa mendeskripsikan sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan golongan menjadi tiga bagian, yakni: guru akidah akhlak: "...yang saya lakukan dalam menilai aspek afektif dengan cara observasi langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan standar nilai sangat baik, baik dan tidak baik" (*Wawancara, Silitonga*).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa evaluasi aspek afektif dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk memperbaiki kinerjanya. Hal ini dapat dimengerti karena dengan adanya laporan diri siswa pada aspek afektif maka guru dapat mengetahui apakah siswanya lebih senang pada mata pelajaran akidah akhlak yang diampunya atau tidak. Apabila siswa merasa semakin tidak menyenangkan mata pelajaran yang diampunya maka guru harus merubah strategi pembelajarannya. Orang tua dapat lebih baik lagi dalam memotivasi anaknya agar afektifnya terhadap mata pelajaran akidah akhlak menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Manajemen dalam pembelajaran pembinaan akhlak siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran, meliputi RPP. **Pertama**, pelaksanaan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Lhokseumawe dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran juga kegiatan awal, inti dan penutup. **Kedua**, cara lain yang ditempuh sebagai berikut: a) Membiasakan 5 (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, SopanSantun), b) Membaca Al Qur'an, c) Hubungan baik dengan orangtua murid, d). Melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman, e) Komunikasi yang baik pada siswa, f) Menciptakan suasana agamis. (3) Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan menggunakan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

REFERENSI

- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *E. Book. Shahih Sunan Tirmidzi*, Bab Kitab Ilmu, 2675, Edisi Full CHM, Kampung Sunnah, 2009.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud*, Bab Kitab Ilmu, 3660, E. Book, Kampung Sunnah, 2008.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.Ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fuad, Anis dan Kandung Supto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.
- Partanto, Pius A. dan M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rahim, Usni, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Usman, Husaini dan Purwono Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, edisi 6, Jakarta: Bui Perkasa, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1996.